BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan penyebab kematian pertama pada wanita (Kemenkes,2020). World Health Organization (WHO, 2020) menyebutkan prevalensi kanker serviks di dunia menduduki urutan keempat, dan setiap tahunnya mengalami peningkatan dengan angka kejadian sebanyak 490 juta diantaranya 80% berada dinegara berkembang. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, kanker serviks menempati peringkat kedua setelah kanker payudara, dengan jumlah kasus sebanyak 36.633 (17,2% dari seluruh kanker pada wanita). Jumlah kematian akibat kanker serviks mencapai 21.003 (19,1% dari seluruh kematian akibat kanker pada wanita). Data kanker serviks di provinsi Bengkulu tahun 2018 menurut profil kesehatan provinsi Bengkulu sebesar 5,02 % dengan perkiraan jumlah penderita kanker serviks sebanyak 127 penderita. Data terbaru berdasarkan penelusuran sumber sitasi lainnya tidak ditemukan. Berdasarkan data dari RSUD Dr. M.Yunus Provinsi Bengkulu sebagai ruah sakit rujukan tertinggi di Provinsi Bengkulu mencatat 30 kasus kanker serviks pada tahun 2022, 56 kasus pada tahun 2023, dan 41 kasus pada tahun 2024. Data ini menunjukkan peningkatan jumlah kasus kanker servik sekalipun pada tahun 2024 menggambarkan penurunan jumlah kasus.

Penyebab utama kanker serviks adalah *Human Papilloma Virus* (HPV), khususnya tipe 16 dan 18 yang ditularkan melalui kontak seksual. Beberapa factor lainnya diduga berkaitan dengan faktor resiko berkembangnya kanker serviks antara lain: melakukan aktifitas seksual dini, hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan, riwayat penyakit menular seksual, merokok, hamil dibawah usia 17 tahun, penggunaan pil kontrasepsi lebih dari 10 tahun, gangguan kekebalan tubuh dan stress berlebihan (Veronica *et al.,* 2023). Demikian juga menurut (Digambiro, 2024) faktor resiko kanker serviks diantaranya adalah aktivitas seksual, system imun, merokok, penggunakan pil KB, faktor genetik serta nutrisi dan diet.

kemenkes Poltekkes Bengkulu

Upaya yang dilakukan untuk mengendalikan sel kanker diantaranya: pembedahan, radioterapi, imunoterapi, terapi hormonal dan kemoterapi (Indrayanti *et al*., 2022). Kemoterapi merupakan salah satu pengobatan yang dilakukan dengan menggunakan obat-obatan khusus yang bertujuan untuk menghancurkan sel kanker, menghambat penyebaran dan mengurangi gejala kanker termasuk pada kanker stadium akhir (Agustina *et al*., 2020). Kemoterapi dapat diberikan secara oral atau dengan disuntikkan ke pembuluh darah melalui infus (Hendrawati *et al*., 2023).

Kemoterapi selain ditujukan untuk program terapi, juga memiliki efek samping pada pasien yaitu mual muntah, konstipasi, perubahan rasa, penurunan berat badan, toksisitas kulit, alopesia, penurunan nafsu makan, nyeri dan neuropati perifer. Kondisi ini juga dapat menurunkan kualitas hidup pasien secara terus menurun. Salah satu efek samping dari kemoterapi yang paling umum dialami oleh pasien kanker yaitu mual muntah sebesar 52,48% (Tukan *et al.*, 2024). Efek intensitas dan frekuensi mual muntah pada pasien *pasca* komoterapi dapat berbeda, dipengaruhi oleh faktor kondisi ibu, usia, riwayat mual muntah sebelumnya, potensi emetogenik dari obat (Puja, 2024).

Upaya yang banyak dilakukan untuk menurunkan intensitas mual muntah pada pasien yang dilakukan kemoterapi adalah dengan terapi musik, murotal ayat-ayat al quran, aromatherapy, akupuntur, *acupressure,* minum air dingin dan lainnya. *Accupressure* merupakan salah satu bentuk terapi komplementer yang berasal dari China, yang dilakukan dengan teknik pemijatan menggunakan tekanan ibu jari dan jari-jari tangan pada titik tubuh tertentu (Tandean *et al*., 2023). *Accupresure* adalah terapi yang menggunakan jari atau benda tumpul untuk merangsang titik-titik pada tubuh untuk menyeimbangkan energi. *Accupresure* berperan untuk meningkatkan pelepasan beta endorphin di hipofise di sekitar *Chemoreseptor Trigger Zone* (CTZ). Pada saat diberikan stimulasi pada titik PC6 tersebut dapat meningkatkan pengeluaran beta *endorphin di hipofise* melalui kerjanya menurunkan impuls

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

mual muntah di *Chemoreseptor Tiger Zone* dan pusat muntah. A*ccupresure* merupakan perawatan non invasif, yang alami, aman, dan tanpa biaya yang mudah diterapkan tanpa efek samping (Iskandar, 2024).

Terapi *accupresure* dilakukan dengan cara memberikan penekanan secara manual di titik P6 pada daerah pergelangan tangan yaitu berada 3 jari daerah distal pergelangan tangan diantara dua tendon. Frekuensi dalam satu kali pemijatan dilakukan selama 7 menit yang dilakukan sebanyak 3 kali sehari (Weny *et al.*, 2023). Hasil studi sebelumnya menunjukkan efektivitas *accupresure* terhadap intensitas mual muntah pada pasien kanker payudara yang menerima kemoterapi (Weny *et al.*, 2023). Penelitian lain yang dilakukan oleh Indrayanti *et al.,* (2022) menyatakan bahwa akupresur signifikan dapat mengurangi mual dan muntah pada pasien kanker dengan kemoterapi (Indrayanti *et al.,* 2022).

Intervensi minum air dingin pada klien setelah kemoterapi juga dapat dilakukan untuk memberikan kesegaran dan rasa nyaman pada abdomen ibu. Minuman dingin lebih cepat diserap dalam tubuh dari pada air hangat sehingga mempercepat rehidrasi dan ibu akan merasa lebih segar. Secara sadar ibu akan dapat mengendalikan aktivitas dan memperbaiki kondisi disfungsi faal dan psikis, sehingga berhasil menstabilkan emosi dan mengatasi gejala penyakitnya terutama terhadap keluhan mual muntahnya. Hasil studi (Aisy dan Sofiani, (2021), membuktikkan minum air dingin 10-15 atau setara dengan 3 buah batu es yang tercetak persegi kecil dalam 250 cc air yang dilakukan 3 kali selama 5 hari mampu menurunkan rata-rata tingkat mual muntah pasien *pasca* kemoterapi. Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juartika, W (2022) menunjukkan adanya penurunan skor muntah sebelum pemberian air dingin dengan skor terendah adalah 4 dan tertinggi adalah 7 dan setelah pemberian minuman dingin 10-15°C skor terendah menurun adalah 1 dan tertinggi adalah 3.

Hasil studi tersebut mendasari penulis untuk mencoba mengkombinasikan kedua studi tersebut. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari RSUD Dr. M.Yunus Bengkulu, jumlah pasien kanker *serviks* tahun

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

2022 sebanyak 30 kasus, tahun 2023 sebanayak 56 kasus. Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan dengan wawancara kepada petugas RSUD Dr. M.Yunus Kota Bengkulu diperoleh bahwa pasien *pasca* kemoterapi sering mengalami mual muntah. Dari hasil wawancara pasien mengatakan pada saat mual muntah *pasca* kemoterapi biasanya disarankan oleh petugas untuk beristirahat dengan posisi semi fowler dan dianjurkan untuk mengkonsumsi obat-obatan seperti antikolinergik dan serotonin.

Oleh karena itu berdasarkan data dan uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Penerapan Terapi *Accupresure* P-6 dan Minum Air Dingin Dalam Menurunkan Skala Mual Muntah Pada Pasien *Pasca* Kemoterapi Kanker Serviks di RSUD Dr. M.Yunus Kota Bengkulu Tahun 2025"

B. Rumusan Masalah

Pasien kemoterapi mengalami berbagai ketidaknyamanan salah satunya adalah mual muntah. Beberapa pasien mungkin menggambarkannya sebagai sakit perut, mabuk laut, atau mabuk perjalanan, perasaan kembung, mulas atau sakit perut yang dapat mengakibatkan pasen dehidrasi bahkan terjadi penurunan kualitas hidup. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah " Bagaimana penerapan terapi *accupresure* P-6 dan minum air dingin dalam menurunkan skala mual muntah pada pasien *pasca* kemoterapi kanker serviks di RSUD Dr. M.Yunus Kota Bengkulu Tahun 2025" ?

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui penerapan terapi *accupresure* P-6 dan minum air dingin dalam menurunkan skala mual muntah pada pasien *pasca* kemoterapi kanker serviks

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui gambaran karakteristik responden meliputi nama, usia, riwayat kesehatan sekarang, riwayat kesehatan dahulu, riwayat kesehatan keluarga

b. Diketahui gambaran skala mual muntah pada pasien sebelum dilakukan intervensi

c. Diketahui gambaran skala mual muntah pada pasien sesudah dilakukan intervensi

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

a. Bagi Dosen

Menambahkan referensi bahan ajar atau sumber pustaka dalam bidang keperawatan yang dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran, terutama berkaitan dengan tindakan penurunan skala mual muntah yang didasarkan pada bukti ilmiah. Hal ini melibatkan penelitian di lapangan praktik dan integrasi hasil riset dalam proses pengajaran.

b. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa mampu menerapkan secara langsung konsep pembelajaran tentang penurunan skala mual muntah pada pasien *pasca* kemoterapi kanker serviks. Dapat melakukan penerapan terapi *accupresure* P-6 dan minum air dingin.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

2. Bagi Pasien dan Keluarga

a. Pasien dapat mengetahui tindakan cara menurunkan skala mual muntah meliputi: dengan menerapkan terapi *accupresure* P-6

b. Pasien dapat menerapkan tindakan cara menurunkan skala mual muntah meliputi: minum air dingin

c. Pasien juga dapat mengkombinasikan kedua terapi tersebut untuk menurunkan skala mual muntah *pasca* kemoterapi yaitu, *accupresure* P-6 dan minum air dingin.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat mengembangkan penelitian yang terbaru dan dapat digunakan sebagai salah satu acuan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian tentang terapi *accupresure* P-6 dan minum air dingin dalam menurunkan skala mual muntah pada pasien *pasca* kemoterapi kanker serviks yang ada di daerah lain

4. Bagi Perawat

a. Mendapatkan data pasien yang mengalami mual muntah *pasca* kemoterapi

b. Dapat mengembangkan dan menerapkan tindakan menurunkan skala mual muntah pada pasien *pasca* kemoterapi kanker serviks

c. Dapat mengetahui tingkat kenyamanan pada pasien *pasca* kemoterapi dengan mual muntah.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu